

ANALISIS MANAJEMEN RANTAI PASOK (SUPPLY CHAIN MANGEMENT) BUAH MANGGIS OLEH KELOMPOK TANI DI KENAGARIAN SUNGAI TALANG KABUPATEN 50 KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT

Dedet Deveriky¹, Melinda Noer², Mahdi²

Abstract: *This study aims to describe the characteristic of manggis supply chain in Kenagarian Sungai Talang, 50 Kota district and to analyze the performance of manggis supply chain by farmer's groups in Kenagarian Sungai Talang, 50 Kota district. The sampling method used in this study is purposive sampling. The sample was taken 50 % consist of 22 farmers, one head of farmer's group, one merchant, one middleman in Sicincin sub district and one merchant from Jakarta City. The research results showed that the structure of manggis supply chain in Kenagarian Sungai Talang is starting from farmers - farmer's group - merchant-middleman in Sicincin sub district and merchant in Jakarta. The three flow of supply chain are flow of goods, flow of money and flow of information. The performance of supply chain reliability is 30,60, the performance of supply chain responsiveness is 11.5 day, and the value of supply chain cost is 1.21 and the results of the calculation critical key indicator is 0,681.*

Key words: management, supply chain, manggis

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar negara, sektor pertanian dituntut pula agar dapat memacu pusat pertumbuhan baru yang dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Salah satu pusat pertumbuhan baru yang sangat potensial dikembangkan pada masa kini dan masa depan adalah subsektor hortikultura. Sub-sektor ini memegang peranan penting dalam pertanian Indonesia secara umum. Komoditi hortikultura merupakan komoditi yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi serta dibutuhkan untuk

pemenuhan kebutuhan vitamin dan mineral lainnya. Dengan masih rendahnya tingkat konsumsi komoditi hortikultura, maka peluang pengembangannya masih cukup besar (Suryana, 2004).

Manajemen rantai pasok produk pangan hortikultura berupa buah tropis sangat berpotensi untuk dikembangkan kualitas dan kuantitasnya. Menurut data Direktorat Jendral Hortikultura (2009), kapasitas produksi buah segar sebagian besar berasal dari negara-negara Asia kemudian disusul oleh negara-negara Amerika Latin, Karibia, Afrika, serta negara-negara lain. Indonesia sebagai negara agraris termasuk 10 negara Asia penyumbang

¹ Dedet Deveriky adalah Mahasiswa S2 Ilmu Ekonomi Pertanian Universitas Andalas

² Melinda Noer dan Mahdi adalah Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas

terbesar produksi buah dan sayur dunia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2010), produksi buah tropis secara total mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini adalah potensi yang dimiliki Indonesia yang harus ditangani dengan serius sekaligus tantangan untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk hingga sampai ke tangan konsumen.

Pengukuran kinerja bagi manajemen rantai pasok, merupakan salah satu hal penting yang perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana *performance* manajemen rantai pasok yang diterapkan dalam mencapai efektivitas dan efisiensi yang menjadi tujuan pelaku bisnis itu. Pengukuran kinerja harus dilakukan seefektif mungkin, agar dapat mengungkap kelemahan serta memberikan masukan kepada perusahaan untuk melakukan penyesuaian apa yang diperlukan untuk memperbaikinya, untuk membantu pelaku bisnis mencapai efektivitas dan efisiensi yang diharapkan. Dalam konteks manajemen rantai pasok pengukuran tidak hanya melibatkan proses internal pelaku bisnis, tetapi terhadap seluruh pihak yang terlibat dalam rantai pasoknya (Pujawan, 2005).

Jika rantai pasok umumnya didefinisikan sebagai sistem *consumer-driven*, maka rantai pasok pertanian dapat didefinisikan sebagai *system producer-consumer-driven*. Peramalan permintaan dan pasokan mempunyai tingkat kepentingan yang sama dalam rantai pasok pertanian, tetapi anggota rantai pasok mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengendalikannya (Astuti, 2009). Rantai pasok pertanian juga cukup khas karena karakteristik bahan pertanian yang sangat sensitif terhadap waktu. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan, transportasi,

dan komponen rantai pasok lainnya perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik tersebut.

Manajemen rantai pasok oleh kelompok tani buah manggis pada sistem produksi agribisnis pada skala usaha sempit juga menjadi penyebab utama bahwa produk buah kurang dapat bersaing. Permintaan manggis terhadap harga jual produk yang jauh lebih tinggi, harga sarana produksi yang lebih murah, ilmu pengetahuan dan teknologi, modal investasi, serta peningkatan efisiensi akibat realokasi sumberdaya dan dorongan persaingan. Perubahan lingkungan strategis, seperti liberalisasi perdagangan, pesatnya pertumbuhan pasar modern selain pasar tradisional, dinamika permintaan pasar dan perubahan preferensi konsumen, serta fenomena segmentasi pasar menuntut usaha agroindustri untuk menanamkan modal dan memusatkan perhatiannya pada hubungan dengan konsumen dan pemasoknya. Kerjasama antar mitra bisnis dan tanggung jawab terhadap kebutuhan konsumen merupakan strategi bersaing dengan tetap mempertahankan kebutuhan peningkatan efisiensi dalam operasi dalam agribisnis. Oleh karena itu, manajemen rantai pasok mulai banyak digunakan dalam agroindustri di negara maju dan negara berkembang. Rantai pasok merupakan proses terintegrasi sejak dari bahan baku diperoleh sampai diubah menjadi produk jadi dan dikirim kepada konsumen (Priyono, 2008).

Penerapan manajemen rantai pasok di kelompok tani yang bergerak dibidang agribisnis buah manggis, tentunya bakal lebih rumit dari pada yang bergerak dibidang lain, hal ini dikarenakan sifat produk pertanian itu sendiri yang bersifat musiman dan cepat busuk, serta besarnya pengaruh alam dalam proses produksinya

(Astuti *et al.*, 2010). Kelompok tani adalah *unit business* bergerak agribisnis yang menerapkan manajemen rantai pasok ini dalam kegiatan usahanya. Kerumitan penerapan manajemen rantai pasok pada kelompok tani ini semakin terasa jika melihat konsep bisnis yang diterapkannya, struktur kelembagaannya, dan jumlah permintaan manggis dalam sebagai pemasok bahan bakunya. Sehingga kemampuan kelompok tani dalam memajemen rantai pasoknya ini, menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji dan dinilai *performancenya*, yang pada akhirnya diharapkan dari kelompok tani dapat memberikan kontribusi besar dalam menyelesaikan masalah kebutuhan buah manggis di Kabupaten 50 Kota.

Perumusan Masalah

Masalah yang sering dihadapi kelompok tani manggis di Kabupaten 50 Kota dalam menetapkan harga jual adalah lemahnya posisi kelompok tani dalam melakukan proses tawar menawar dan kurangnya pasokan manggis di daerah tersebut untuk memenuhi permintaan dari luar. Umumnya hal ini diakibatkan oleh jumlah penjualan yang kecil, aksesibilitas petani dalam mendistribusikan manggisnya yang rendah, serta adanya keterikatan petani dengan lembaga tataniaga yang berada di atasnya dalam bentuk pinjaman modal yaitu kelompok tani.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan belum adanya penelitian mengenai *supply chain management* di daerah tersebut. Menurut wawancara sur-

vey penelitian dengan ketua kelompok tani setempat bahwa penelitian dari Perguruan Tinggi hanya sebatas tentang penelitian budidaya manggis (hulu) tetapi tentang *Supply Chain Management* (hulu-hilir) belum ada dilakukan penelitian. Selain itu daerah tersebut mempunyai potensi areal dan produksi manggis yang besar untuk dikembangkan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer data yang diperoleh dari wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan ketua kelompok tani. Data yang dikumpulkan adalah data produksi manggis tahun 2013 (Panen Raya) di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota. Data sekunder diperoleh dari, jurnal, studi pustaka, internet, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

KARAKTERISTIK RANTAI PASOK BUAH MANGGIS DI KENAGARIAN SUNGAI TALANG KABUPATEN 50 KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT

1. Struktur Rantai Pasok Buah Manggis

a. Petani

Petani manggis merupakan pelaku dalam rantai pasok yang berperan melakukan kegiatan budidaya manggis, mulai dari pembibitan pohon manggis, pemeliharaan, dan pemanenan. Pada saat ini, jumlah petani manggis yang terlibat dalam rantai pasok buah manggis segar adalah 22 orang. Sebagian besar petani manggis merupakan pemilik kebun manggis

dengan luas lahan rata-rata 0,5-1,5 hektar. Pohon manggis dibudidayakan di Kenagarian Sungai Talang ini adalah sebagian besar dari warisan yang sudah berusia lebih dari 30 tahun.

Budidaya manggis yang dilakukan oleh petani manggis di kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota ini masih kurang atau masih belum intensif, dikarenakan beberapa para petani tidak melakukan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan cabang dan ranting manggis secara rutin.

b. Kelompok Tani

Kelompok tani manggis di Nagari Sungai Talang merupakan kelompok tani yang didirikan oleh beberapa orang petani manggis di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota. Nama kelompok Tani adalah kelompok tani “Ingin Maju” yang diketuai oleh Bapak Ifsal. Kelompok tani berperan sebagai *bussiness unit* dalam mengelola serta mengko-ordinir petani manggis dalam memproduksi manggisnya. Misalnya hasil panen para petani dicatat oleh pengurus kelompok tani, penjadwalan panen, penjadwalan pemupukan (jika ada) dan teknis lainnya. Kelompok tani melakukan sortasi dan *grading* pada buah manggis yang dikirim oleh petani kemudian menjual manggis kualitas baik kepada pedagang besar secara langsung. Buah manggis yang dihasilkan oleh petani terbagi menjadi 2 *grade* yaitu *grade* super dan *grade* BS (bekas sortiran).

Buah manggis hasil sortasi oleh kelompok tani yang tidak memenuhi syarat dalam persyaratan *grade* maka disiasati dengan menjual manggis kepada pedagang pengecer. Itupun hasil sortasi tidak terlalu banyak. Hanya sampai 0,5-2 % dari total per produksi petani manggis. Sehingga

manggis di sana tidak ada yang bersisa.

c. Pedagang Besar

Dalam rantai pasok buah manggis ini, pedagang besar berperan sebagai penghubung antara kelompok tani dengan pedagang perantara yang ada di dalam daerah Sumatera Barat (Kecamatan Sicincin) dan Luar daerah Sumatera Barat (Jakarta). Pedagang besar membeli manggis di tempat kelompok tani. Harga beli buah manggis dari kelompok tani dibedakan lagi kualitas dan ditetapkan berdasarkan negosiasi antara kelompok tani dengan pedagang besar. Pembelian buah manggis dilakukan di kelompok tani dan dibayar secara tunai oleh pedagang besar di waktu itu juga, pedagang besar juga melakukan sortasi dan *grading* pada buah manggis yang dibeli dari kelompok tani kemudian menjual buah manggisnya ke pedagang perantara di Sicincin dan pedagang besar di Jakarta.

d. Pedagang Perantara Sicincin

Dalam rantai pasok buah manggis ini, pedagang perantara di Sicincin berperan sebagai penghubung antara pedagang besar dengan pedagang pengecer serta konsumen akhir yang ada di dalam daerah Sumatera Barat (Kecamatan Sicincin). Pedagang perantara membeli manggis dari pedagang besar dari Sungai Talang dan mengumpulkan serta mencari orang yang ingin menjual langsung ke konsumen akhir karena pedagang pengecer disini hanya bekerja disaat panen raya buah manggis. Harga beli buah manggis dari pedagang besar dibedakan lagi kualitas dan ditetapkan berdasarkan negosiasi antara pedagang besar dan pedagang perantara di Sicincin. Rata-rata harga manggis Rp.10.000-Rp.12.000/kg ditingkat pedagang perantara dan

Rp. 14.000 – Rp. 16.000 per kg di tingkat pengecer. Pembelian buah manggis dilakukan di lokasi pedagang perantara dan dibayar secara tunai oleh pedagang pengecer. Di waktu itu juga pedagang perantara juga melakukan sortasi dan *grading* pada buah manggis yang dibeli dari pedagang besar kemudian menjual ke pedagang pengecer dan langsung dijual buah manggisnya ke konsumen akhir.

e. Pedagang Perantara Jakarta

Dalam rantai pasok buah manggis, pedagang besar di Jakarta berperan sebagai penghubung antara pedagang besar di Sungai Talang dengan konsumen yang ada di luar daerah Sumatera Barat (Jakarta). Pedagang besar di Sungai Talang mengantarkan langsung manggis di tempat pedagang pengecer di Jakarta. Harga beli buah manggis pun dari pedagang besar dibedakan lagi kualitas dan ditetapkan berdasarkan negosiasi antara pedagang besar dengan pedagang pengecer di Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dapat digambarkan rantai pasok manggis oleh kelompok tani yang menjadi batasan subjek penelitian di Nagari Sungai Talang Kabupaten 50 Kota adalah dari petani-kelompok tani-pedagang besar pedagang perantara di sicincin dan pedagang besar di Jakarta. Batasan penelitian dimaksudkan agar batasan penelitian tersebut dapat diidentifikasi secara menyeluruh, sehingga diharapkan nanti nilai kinerja masing-masing *stakeholders* bisa di kelola.

2. Aliran Barang, Uang dan Informasi

a. Petani ke Kelompok Tani Ingin Maju

Dalam melakukan penjualan ke kelompok tani, petani mengantar

buah manggisnya langsung ke gudang kelompok tani, dengan menggunakan kendaraan roda dua (*becak bermotor*) sebagai alat transportasi. Penjualan buah manggis ke kelompok tani dilakukan sekali dalam dua hari. Rata-rata satu orang petani menjual buah manggisnya ke kelompok tani sebanyak 3-5 ton/dua hari. Rata-rata petani menjual buah manggisnya kekelompok tani ini dengan alasan kelompok tani adalah wadah untuk mengurangi kejahatan transaksi, sudah berlangganan, saling percaya dan sudah kenal baik dengan kelompok tani ini.

b. Kelompok Tani ke Pedagang Besar

Menurut informasi yang didapatkan dari wawancara kelompok tani bahwa buah manggis dijual kembali kepada pedagang besar. Kegiatan pembelian dilakukan pada malam hari sekali dalam dua hari. Sedangkan transaksi yang dilakukan di gudang pedagang besar dengan penetapan harga, pedagang besar yang menentukannya. Hal ini juga dikarenakan pedagang besar lebih mengetahui informasi pasar dan permintaan akan buah manggis di pasaran. Pembayaran yang dilakukan oleh pedagang besar ke kelompok tani adalah secara tunai. Di dalam aliran barang ini, dilakukan oleh kelompok tani yaitu pembelian dan penjualan. Pengangkutan yang dilakukan kelompok tani di Nagari Sungai Talang ini yaitu menggunakan mobil *pick up* yang bermuatan 80-95 peti manggis di mana 1 peti manggis mempunyai berat 45 kg. Pengangkutan manggis ke pedagang besar sebanyak 50-55 peti/sekali angkut dan kelompok tani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 400.000/hari. Jarak dari sekretariat Kelompok Tani ke Lokasi pedagang besar sekitar 20-25 km.

c. Pedagang Besar Sungai Talang ke Pedagang Perantara Sicincin

Selanjutnya, buah manggis di pasarkan di Sicincin sebanyak 30-60 ton/minggu. Untuk mencapai pedagang pengecer yang berada di daerah tersebut maka pedagang perantara Sicincinlah yang langsung membeli ke pedagang besar Nagari Sungai Talang. Biasanya pedagang pengumpul Sicincin membeli buah manggis seminggu sekali ke pedagang besar. Pembelian dilakukan pada pagi hari sebelum kios-kios pedagang pengecer dibuka dan dalam penetapan harga dilakukan oleh pedagang perantara dengan kisaran harga Rp. 9.000 - Rp. 10.000/Kg. Pedagang pengecerlah yang menjual buah manggisnya ke konsumen akhir. Penetapan harga dilakukan oleh kedua belah pihak secara tawar-menawar dan berdasarkan kesepakatan bersama, rata-rata harga jual antara Rp. 12.000 - Rp. 14.000/Kg. Sistem pembayaran buah manggis ini dilakukan secara tunai (*cash*), pembayaran ini terjadi di tempat transaksi yakni gudang pedagang yang bersangkutan. Informasi pasar dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan permintaan dan penawaran manggis yang terkait dengan harga yang harus dibayarkan kepada pedagang besar.

d. Pedagang Besar Sungai Talang ke Pedagang Besar di Jakarta

Pedagang besar di Kenagarian Sungai Talang yaitu pedagang besar nagari yang mengirimkan buah manggis ke pedagang besar yang ada di Jakarta dan pedagang pengecer yang ada di Jakarta pedagang besar di Sungai Talang hanya menjual manggisnya kepada satu orang pedagang besar yang berada di Jakarta. Rata-rata dalam seminggu 90-100 ton/minggu. Biasanya pedagang besar na-

gari mengirimkan buah manggisnya dua kali dalam seminggu ke pedagang besar yang ada di Jakarta dan pedagang besarlah yang menjual buah manggisnya ke pedagang pengecer yang ada di Jakarta. Proses transaksi buah manggis, biasanya pedagang besar yang ada di Jakarta mentransfer uang kepada pedagang besar nagari terlebih dahulu.

ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK BUAH MANGGIS OLEH KELOMPOK TANI DI KENAGARIAN SUNGAI TALANG KABUPATEN 50 KOTA

Baik dan buruknya terhadap manajemen rantai pasok dapat dilihat dari kinerja terhadap komoditas yang bersangkutan. Aspek yang diukur adalah aspek *reliability*, aspek *responsiveness*, aspek *agility*, aspek *cost* dan aspek *asset of management* (Pujawan, 2005).

1. Supply Chain Reliability

Nilai untuk metrik ini adalah 30,60. Metrik level dua waktu kedatangan dan pesanan terkirim penuh juga memiliki awal yang tinggi. Pemasok biasanya dapat melakukan pengiriman sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Selain itu, hanya sedikit bahan baku yang mengalami kerusakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku yang dibawa yaitu manggis masih dalam keadaan sehat dan segar. Nilai kedua metrik tersebut adalah 95,06. Untuk metrik dokumentasi akurat memiliki nilai kedua terendah yaitu sebesar 1,525. Hal ini tidak berpengaruh yang besar karena bobot metrik ini sangat kecil dibandingkan dengan bobot ketiga metrik level dua lainnya, yaitu hanya 0,1 dari nilai keseluruhan adalah nilai 1. Selanjutnya dari keempat metrik level dua yang telah ditentukan bo-

botnya oleh pakar, diagrerasi untuk menentukan nilai metrik level satu. Nilai metrik level satu untuk *reliability* buah manggis adalah 40,5 dan apabila dibandingkan dengan standar penilaian kinerja pemasok, nilai ini tergolong kurang. Artinya tercipta kinerja yang kurang dalam hal pemenuhan pesanan. Nilai ini masih dapat ditingkatkan menjadi baik bahkan menjadi sangat baik.

2. Supply Chain Responsivness

Pengukuran variabel ini akan dibagi kedalam 3 level matriks, yang mana level terbawah/level 3, merupakan penjabaran dari level 2, begitu pun level 2, merupakan penjabaran dari matriks level 1. Penjumlahan agrerat setiap level akan menentukan nilai matriks level 1, yakni waktu pemenuhan pesanan, yang mana sebagai acuan dalam menentukan kinerja responsivitas. Rincian atribut setiap level belum diadopsi dari penelitian terdahulu, yang nantinya akan disesuaikan dilapangan, karena atribut pastinya akan diketahui pada tahapan penelitian. Nilai per atribut (hari/siklus) akan ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan pihak manajemen ter-kait.

Lead time kelompok tani manggis dalam melayani pelanggan terdiri dari dua bagian, yaitu *lead time* pemrosesan *order* dan *lead time* pengiriman. *Lead time* pemrosesan *order*, yaitu waktu yang dibutuhkan oleh kelompok tani mulai dari manggis dari petani sampai manggis di kirim ke pedagang besar. *Lead time* pemrosesan *order* sesuai dengan keten-tuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing pelaku rantai pasok. Untuk pesanan yang ada di dalam Provinsi Sumatera Barat, maka *lead time* pemrosesan *order* dimulai nol hari dan bila pemesanan dilakukan

pada sore hari maka pengiriman akan dilakukan pada esok hari (N+1) sehingga jumlah *lead time* pemrosesan adalah satu hari. Sedangkan untuk pelanggan di luar Provinsi Sumatera Barat seperti Jakarta maka order pemrosesan adalah (N+2) sehingga jumlah *lead time* adalah 2-4 hari. Menurut hasil agregasi di dalam pengukuran kinerja *responsivness* rantai pasok manggis dimulai dari pemasukan input pada metrik level tiga, sehingga diperoleh nilai dari metrik level dua. Metrik level dua waktu *source* adalah 3 hari. Waktu *make* 4,5 hari, dan waktu *deliver* 4 hari.

3. Supply Chain Agility

Kondisi bahan baku yang bersifat musiman dan cepat rusak ini menyebabkan pengukuran fleksibilitas tidak dilakukan, karena menurut wawancara dengan kelompok tani, pedagang besar tidak pernah meminta tambahan permintaan secara tiba-tiba. Sistem produksi yang stabil yang membuat pedagang besar tidak melakukan tambahan permintaan secara mendadak.

4. Supply Chain Cost

Untuk perhitungan adalah kelompok tani mengeluarkan biaya yang wajar dan sesuai dengan pemasukan yang diterimanya. Efisiensi biaya yang lebih baik diperoleh dengan pemasok. *Supply* bahan baku cenderung stabil sehingga pemasok dalam hal ini kelompok tani dapat meningkatkan efisiensi biayanya pada transportasi. Umumnya dalam sekali pengiriman ke pedagang besar, kelompok tani dapat mengisi penuh kendaraan *pick up* dengan buah manggis yang dibeli dari petani. Pedagang besar umumnya mengeluarkan biaya yang tidak wajar dalam pemenuhan buah manggisnya bila dibandingkan dengan petani dan kelompok tani karena pedagang besar

disini menentukan harga semurah mungkin, sehingga harga manggis di tingkat petani bisa diminimalisasi lagi. Nilai keseluruhannya adalah 1,218 Berdasarkan standar, nilai ini tergolong *poor* dan memiliki peluang untuk ditingkat kearah yang lebih baik.

Faktor utama yang perlu menjadi perhatian bagi kelompok tani di Sungai Talang ini adalah efisiensi biaya di tingkat petani. Dibandingkan dengan biaya efisiensi dari kelompok tani yang mempunyai nilai 0,681 Biaya efisiensi petani lebih besar. Hal ini menunjukkan masih lemahnya posisi tawar petani. Dari hasil perhitungannya pada metrik level 1 di tingkat petani yaitu 0,681 yang artinya petani mengeluarkan biaya yang besar tetapi tidak sesuai dengan pemasukan yang diterimanya. Karena dalam hal ini petani hanya bersifat penerima harga (*price taker*). Petani yang mempunyai wilayah kerjanya di hulu, biasanya memiliki resiko yang sangat besar. Sedangkan dibandingkan dengan pedagang besar nilai matrik level 1 adalah 0,091 yang artinya pedagang besar tidak terlalu mengeluarkan biaya yang besar dalam mendapatkan buah manggis di tingkat petani.

KESIMPULAN

Dalam Struktur rantai pasok buah manggis di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota meliputi petani - kelompok tani - pedagang besar - pedagang perantara di Sicincin dan pedagang besar di Jakarta serta 3 aliran yang dikelola dalam rantai pasok buah manggis di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota, yakni aliran barang, aliran uang dan aliran informasi. Aliran barang mengalir dari petani ke kelompok tani, kelompok tani ke pedagang besar

nagari, pedagang besar nagari ke pedagang perantara di Sicincin dan pedagang besar di Jakarta. Sedangkan aliran uang dan informasi mengalir dari pedagang besar Jakarta dan pedagang perantara di Sicincin ke pedagang besar nagari, pedagang besar nagari ke kelompok tani dan kelompok tani ke petani. Analisa didapatkan bahwa pengkajian model rantai pasok buah manggis menunjukkan kerjasama yang cukup baik antar pelaku rantai pasok, supaya keseluruhan aliran tersebut lebih optimal dan efisien lagi, maka diharapkan manajemen rantai pasok yang lebih tersistematis, yang akhirnya lebih bisa meningkatkan efektifitas dan efisiensi masing-masing lembaga rantai pasok.

Kinerja rantai pasok buah manggis oleh kelompok tani di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota yang didasari oleh variabel model *supply chain operation reference*, *supply chain reliability* memperoleh nilai yaitu 30,60 berarti kelompok tani masih belum bisa menyediakan buah manggis secara berkelanjutan. *Supply chain responsiveness* bahwa jumlah hari yang dibutuhkan oleh kelompok tani untuk jumlah permintaan buah manggis adalah 11,5 hari yang artinya tidak lewat *deadline*. Untuk nilai *supply chain agility* tidak dilakukan penghitungan disebabkan tidak adanya jumlah tambahan permintaan buah manggis sebesar 20% dari pelaku rantai pasok dan untuk nilai *supply chain cost* adalah 1,218 yang artinya nilai yang tergolong sangat kurang.

Hasil perhitungannya *Critical Key Performance Indicators* dari *Supply Chain Cost* pada metrik level 1 di terjadi di tingkat petani yaitu 0,681 yang artinya petani mengeluarkan biaya yang besar tetapi tidak sesuai dengan pemasukan yang diterimanya sedangkan dibandingkan dengan pe-

dagang besar nilai matrik level 1 adalah 0,091 yang artinya pedagang besar tidak terlalu mengeluarkan biaya yang besar dalam mendapatkan buah manggis di tingkat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Retno dan Marimin. 2010. *Kebutuhan dan Struktur Kelembagaan Rantai Pasok Buah Manggis*, Studi Kasus di Kabupaten Bogor. Dalam *Jurnal Integritas Manajemen Bisnis*, Volume 3, Nomor 1
- Astuti, Retno. 2012. *Pengembangan Rantai Pasok Buah Manggis di Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor
- Andi Ilham, dkk. 2006. *Produktivitas dan Efisiensi dengan Supply Chain Management*, Jakarta, Penerbit PPM.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Statistika Pertanian*. BPS. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistika Indonesia*. BPS. Jakarta
- Bolstorff, P., dan Rosenbaum, R. 2003. *Supply Chain Excellence, A Handbook for Dramatic Improvement Using the SCOR Model*. AMACOM. American Management Association.
- Central Agribusiness Policy Agriculture Studies Padjajaran University*, 2012. *Supply Chain Manggosteen in West Sumatera*. Bandung.
- Christopher, M.G. 1998. *Logistics and Supply Chain Management: Strategies for Reducing Costs and Improving Services*. Pitman, London
- Heizer, J. dan B. Render. 2005. *Manajemen Operasi (Terjemahan Edisi Tujuh)*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hugos, dan Schmitz, M. 2007. *Supply Chain Analysis of Fresh Fruit and Vegetables in Germany. Market and Trade Policies for the Mediterranean Agriculture: The Case of Fruit/Vegetables and Olive Oil*.
- Levi, D. Simchi, Kaminsky, P., Levi, E. Simchi. 1999. *Designing and Managing the Supply Chain*. McGraw-Hill International Edition.
- Lee, Hau. 1999. *Supply Chain Management*. di dalam : *Stanford Supply Chain Forum*. Stanford. Stanford University.
- Marimin. 2004. *Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Grafindo. Jakarta
- Miranda dan Amin W.T. 2006. *Manajemen Logistik dan Supply Chain Management*. Harvarindo, Jakarta.
- Monczka, Robert. M. 2002, "Success Factors in Strategic Supplier Alliance The Buying Company Perspective II", *Decision Perspective II*.
- Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pujawan. Nyonman. 2005. *Supply Chain Management*. Edisi Pertama. Penerbit guna Widya.
- Ritchie, R. dan Brindley, C. 2007. *Supply Chain Risk Management and Performance: Current Trends and Future Developments*. International
- Robert. 2008. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 217.
- Shapiro, J.F. 2001. *Modelling the Supply Chain*. Duxbury. USA.
- Sharma, M. K. dan Bhagwat, R. 2007. *Integrated BSC-AHP Approach for Supply Chain Management Evaluation*. Measuring